



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7840 - 7849

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Mery^{1✉}, Martono², Siti Halidjah³, Agung Hartoyo⁴

Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: f2211211009@student.untan.ac.id¹, martono_fkipuntan@yahoo.co.id²,
siti.halidjah@fkip.untan.ac.id³, agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id⁴

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila peserta didik. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Sinergi yang terbentuk didukung ekosistem satuan pendidikan menjadi kunci pengembangan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pentingnya penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Library Research* (Studi Kepustakaan) dan mengunjungi *website* yang menyajikan informasi berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Budaya sekolah yang positif kunci utama munculnya sinergi peserta didik dalam mewujudkan karakter gotong royong dan kreativitas.

Kata Kunci: Sinergi Peserta Didik, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Gotong Royong, Kreativitas.

Abstract

The Strengthening Project of Pancasila Student Profile as one of the efforts in developing the character of the Pancasila Student Profile. Through this project, students are invited to observe the surrounding environment in order to find solutions to various existing problems. The synergy formed by the ecosystem of educational units is the key in developing the Pancasila Student Profile. This research was conducted to describe the importance of implementing the Strengthening Project of Pancasila Student Profile in developing an attitude of mutual cooperation and creativity in grade V primary school students. The research was conducted using the Library Research method and visiting a website that presented information related to the strengthening project of Pancasila student profile. A positive school culture is the main key to the emergence of student synergy in realizing the character of mutual cooperation and creativity.

Keywords: Students' Synergy, Strengthening Project of Pancasila, Mutual Cooperation, Creativity.

Copyright (c) 2022 Mery, Martono, Siti Halidjah, Agung Hartoyo

✉ Corresponding author :

Email : f2211211009@student.untan.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter. Karakter sebagai nilai dari perilaku setiap individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan negaranya yang terbentuk dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan berdasarkan berbagai norma lainnya seperti agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Muslich, 2011, p. 84). Menurut Thomas Lickona, karakter adalah *a reliable inner disposition to respond situations in a morally good way* (Lickona & Wamaungo, 2012), yang memiliki makna bahwa karakter merupakan watak terdalam dari setiap individu yang dapat diandalkan dalam memberikan tanggapan secara sopan dan etis. Karakter juga dapat dikatakan sebagai identitas yang membentuk seseorang melalui sikap, pola pikir, dan nilai-nilai kesopanan yang didapatkan melalui berbagai interaksi baik itu antar sesama maupun lingkungan serta menjadi landasan yang mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan bertindak (Soraya, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku setiap individu yang merupakan interaksi pribadi dalam hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama dan lingkungan yang memberikan pengaruh dalam cara pandang, pola pikir dan tutur tindak terhadap sesuatu. Oleh karena itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas berkarakter memiliki makna berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Dengan menghasilkan individu yang berkarakter, maka hal tersebut dapat menjadi pijakan awal untuk menciptakan pribadi yang berkualitas dan sanggup memajukan bangsa dan negaranya (Soraya, 2020).

Dalam proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu, terutama para peserta didik sebagai penerus bangsa, hal ini memang perlu ditanamkan sejak lahir. Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2011). Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ki Hadjar Dewantara dalam (Abdillah Dalimunthe, 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. McDonnell dalam (Lewis & Ponzio, 2016) menyatakan bahwa *Character education is one of the most important, if not the most important, answer to our national crisis of character and it is absolutely essential to any truly effective reform movement*, yakni pendidikan karakter merupakan salah satu hal paling penting untuk menyelesaikan permasalahan krisis karakter yang terjadi dalam setiap pergerakan reformasi.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2020). “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Sufyadi, et al., 2021). Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.” Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan didalami tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, et al., 2021). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila akan

diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan secara demikian supaya keenam dimensi dari profil pelajar Pancasila dapat terus menerus dirasakan di dalam diri setiap individu. Dalam mencapai keberhasilan dari sebuah proyek, tentunya dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Dari paparan tersebut, terlihat jelas bahwa karakter gotong royong dan kreativitas termasuk ke dalam dua karakter penting dalam mengerjakan sebuah proyek. Dengan bergotong royong, pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan sukarela sehingga hasil dari kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Selain itu, dengan menjadi pelajar yang kreatif maka mereka akan mampu untuk melakukan perubahan ataupun modifikasi serta menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berguna bagi khalayak ramai (Sufyadi et al., 2021).

Karakteristik dari perilaku gotong royong yang dapat direpresentasikan oleh peserta didik antara lain rasa kebersamaan dalam melakukan setiap pekerjaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling menolong tanpa memandang kedudukan seseorang, saling membantu demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan adanya imbalan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Namun, seiring dengan berubahnya zaman dan perkembangan teknologi yang cukup pesat, dapat dirasakan dengan cukup jelas bahwa terjadi kemerosotan dalam karakter gotong royong dari peserta didik. Terjadinya degradasi karakter gotong royong disebabkan oleh munculnya rasa malas, gaya hidup akibat perkembangan teknologi, dan rasa egoisme yang tinggi. Hal tersebut disebutkan oleh Mulyani, dkk. (2020) bahwa semangat peserta didik di SDN Jemur Wonosari I Surabaya semakin memudar dan hal tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa mereka tidak saling komunikasi dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Djamari (2016) bahwa masih rendahnya keinginan dari peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun hal lainnya. Setiawan (2016) mengatakan bahwa hasil persentase peserta didik SDN Nanggulan yang memiliki karakter gotong royong hanya termasuk dalam kategori cukup yakni sebesar 45,16%. Hal tersebut disebabkan oleh pendidik yang kurang menanamkan pengetahuan tentang makna dan manfaat gotong royong dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran di kelas yang hanya berfokus kepada proses individual semata tanpa melibatkan kerja sama yang aktif antar sesama.

Karakter lain yang juga penting untuk dimiliki dalam era revolusi industri 4.0 *society* 5.0 adalah kreativitas. Menurut Suprihatin dalam (Kamarudin & Yana, 2021) mendefinisikan kreativitas sebagai proses mental dalam melahirkan ide, metode ataupun suatu perubahan yang bersifat imajinatif, fleksibel serta memiliki nilai dan berdaya guna dalam memecahkan suatu permasalahan. Adapun karakteristik dari peserta didik yang kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan pemikiran, menghargai fantasi, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi terhadap gagasan atau idenya sendiri, mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi dan berani mengambil keputusan (Munandar, 2004). Dengan memiliki daya kreativitas tanpa batas, seorang peserta didik akan memiliki daya cipta imajinatif yang mampu membantunya dalam menyelesaikan berbagai temuan masalah yang dihadapinya dalam lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, tingkat ataupun daya kreativitas peserta didik saat ini masih belum optimal. Nahampun (2014) dalam penelitiannya menuliskan bahwa rendahnya tingkat kreativitas peserta didik disebabkan oleh pendidik yang cenderung hanya menyampaikan konten kurikulum saja tanpa melibatkan peserta didik untuk memiliki daya nalar yang tinggi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Anggoro (2015) yang menuliskan bahwa penyebab minimnya kemauan peserta didik dalam berpikir kreatif disebabkan oleh lemahnya penggunaan bahasa pada buku paket serta ilustrasi yang tidak komunikatif dan interaktif. Kamarudin dan Yana (2021) dalam penelitiannya di SD Negeri 2 Waha menuliskan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak berani dalam

berpendapat dan bertanya disebabkan oleh pendidik yang tidak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan kreativitasnya.

Sepanjang penelusuran yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinergi memiliki arti sebagai kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi dapat dikatakan sebagai saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan sinergi antar peserta didik. Sinergi yang terwujud antar peserta didik penting karena hal tersebut merupakan salah satu elemen dari dimensi gotong royong dalam profil pelajar Pancasila. Elemen kerja sama dalam dimensi gotong royong dapat terwujud ketika peserta didik dapat saling mengisi dan melengkapi perbedaan. Dengan bekerja sama, peserta didik akan memiliki berbagai keterampilan untuk berpartisipasi di era globalisasi dan mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Saputra & Rudyanto, 2005). Selain terwujudnya gotong royong antar peserta didik, kemampuan berpikir kreatif atau kreativitas pun akan berkembang beriringan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan memancing tingkat kreativitas peserta didik dalam merancang dan menjalankan proyeknya bersama dengan temannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sikap gotong royong dan kreativitas dapat dikembangkan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara konseptual pentingnya penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Adapun harapan peneliti bagi para praktisi pendidikan dengan adanya tulisan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan). Studi kepustakaan adalah sebuah metode penelitian yang mengkaji berbagai teori, hipotesis dan berbagai sumber referensi berbeda yang berhubungan dengan nilai-nilai, budaya dan standar kehidupan yang tercipta pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan pokok kajian, kemudian membaca, mencatat dan mencari dan menuangkannya secara teoritis pada sebuah kerangka pemikiran yang berkaitan erat dengan sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dilaksanakan sedemikian rupa sehingga berbagai fakta yang didapatkan dapat ditelaah untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya baik secara teoritis maupun berdasarkan kenyataan di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode mengakses *website* dan situs-situs yang menyediakan berbagai informasi sehubungan dengan pengembangan sikap gotong royong dan kreativitas peserta didik tingkat sekolah dasar serta berbagai data mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki kepribadiannya itu sendiri. Kepribadian sebuah bangsa yang berkarakter tentu menjadikannya sebagai sebuah bangsa yang menjunjung tinggi nilai, norma, etika dan kebudayaan. Keberadaan sebuah bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai nilai, norma dan budayanya. Kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat harus dipertahankan

untuk melahirkan bangsa yang berkarakter. Pembentukan karakter penting karena banyaknya perilaku bangsa yang dipertanyakan fondasi karakter bangsanya (Mustika, 2013). Arus globalisasi yang semakin deras mengakibatkan perubahan pada gaya hidup. Masyarakat masa kini didominasi paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat kepada manusia (*anthroposentrisme*) (Yuliana, 2010). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa gaya hidup yang semakin berpusat kepada manusia ini menyebabkan sifat ego yang semakin tinggi. Sikap egoisme tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat yang individualistis maupun komunalistik dan semakin mendorong munculnya berbagai kesenjangan baik itu di bidang sosial, ekonomi maupun budaya. Kesenjangan tersebut memungkinkan munculnya berbagai konflik yang akan menggerus nilai-nilai luhur dari karakter suatu bangsa.

Pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak mudah tergoyahkan oleh adanya konflik berbasis ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan peserta didik mengenai hal yang benar dan salah semata namun juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik. Hal tersebut dilakukan untuk membangun suatu pemahaman kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan melakukan hal yang baik (Lickona & Wamaungo, 2012: 69). Thomas Lickona (2012) menyebutkan bahwa ada tiga unsur pokok di dalam pendidikan karakter yakni untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Selanjutnya disebutkan juga bahwa *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk membantu manusia dalam memahami, peduli dan menerapkan nilai-nilai utama dalam etika. Usaha tersebut bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai yang dapat diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab (Zuchdi, 2009).

Nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat dikelompokkan dalam tiga komponen utama yakni: keberagaman, kemandirian dan kesusilaan (Megawangi, 2007). Secara lebih luas, Megawangi (2007) menjabarkan bahwa di dalam keberagaman, nilai-nilai perilaku moral yang dapat dikembangkan antara lain kekhususan hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa; kepatuhan kepada agama; niat baik dan keikhlasan; perbuatan baik; pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. Di dalam komponen kemandirian, nilai-nilai yang perlu dikembangkan adalah nilai harga diri, disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian dan semangat, keterbukaan dan pengendalian diri. Komponen terakhir dari nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan adalah cinta dan kasih sayang, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong menolong, tenggang rasa, hormat menghormati, kelayakan/kepatuhan, rasa malu, kejujuran, pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri). Elmubarok (2009) mengemukakan sembilan pilar pendidikan karakter yang perlu diwariskan dan dikembangkan oleh peserta didik diantaranya cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebenaran; tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; serta toleransi dan cinta damai.

Sembilan pilar tersebut secara berkelanjutan dikembangkan dalam diri peserta didik. Dengan hadirnya pendidikan karakter maka ada beberapa sasaran yang ingin dikembangkan dan dicapai diantaranya kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam mengembangkan aspek kognitif, peserta didik akan diajari hal-hal yang tidak mereka ketahui sebelumnya sehingga pengetahuan mereka bertambah. Pengetahuan tersebut kemudian dapat diterapkan oleh peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk aspek afektif yang dikembangkan adalah kecerdasan emosional peserta didik yang berhubungan erat dengan bagaimana perasaan mereka, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, rasa simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Ketiga adalah aspek psikomotorik yang berhubungan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan lain sebagainya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang disusun dengan tetap mengutamakan pendidikan karakter. Lickona (2012) dalam (Dalmeri, 2014) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penerapan kurikulum merdeka yakni untuk mengembangkan profil peserta didik agar memiliki jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari (Safitri et al., 2022). Dengan mengaitkan Pancasila sebagai dasar negara dan pembangunan karakter bangsa, maka hal tersebut akan menghasilkan kehendak negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni dalam menghadapi perubahan jaman (Anton Leonard et al., 2021). Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 kemudian mengemukakan bahwa munculnya profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari keinginan tersebut dan ditanamkan dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Sepanjang hayatnya pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memaknai hidupnya yang fana dalam mencapai kedudukannya secara paripurna.

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al., 2021). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan hadirnya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan ini hadir sebagai sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) (Sufyadi et al., 2021). Dengan mengembangkan proyek ini, peserta didik akan dapat memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi yang mereka miliki sebagai warga dunia yang aktif; berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan; mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar; memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; serta menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

Adapun dalam tahapan pelaksanaan proyek dimulai dari perencanaan proyek (Sufyadi et al., 2021). Lebih lanjut disampaikan di dalam modul tersebut bahwa dalam perencanaan proyek ada beberapa langkah yang dapat dimodifikasi dan dilaksanakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan. Langkah pertama adalah perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama-sama dengan pendidik merancang alokasi waktu pelaksanaan proyek. Selain itu, satuan pendidikan juga menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan. Langkah selanjutnya adalah membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat model proyek, mengelola proyek dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola sistem yang dibutuhkan tim pendidik/fasilitator dan peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Selain itu, koordinator juga akan

memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Tim fasilitator/pendidik bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri peserta didik dan mendampingi peserta didik mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi peserta didik dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan serta di akhir dari proyek. Langkah ketiga adalah identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Tingkat satuan pendidikan dapat melakukan refleksi awal untuk menentukan tahapan dalam menjalankan proyek. Hal ini berguna untuk menilai konsep pembelajaran yang terbaik serta urgensi dibutuhkannya pihak mitra di luar sekolah dalam mendukung pelaksanaan proyek secara berkelanjutan. Langkah keempat adalah pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik. Pemilihan tema umum tersebut dapat berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan pendidik dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah penentuan topik spesifik oleh tim fasilitasi proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topik proyek. Langkah terakhir yakni merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Kemendikbudristek mencanangkan tujuh tema dan dikembangkan berdasarkan isu prioritas yang dinyatakan dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Lima tema umum yang dicanangkan untuk tingkatan Sekolah Dasar adalah Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan.

Dalam kurikulum merdeka, pembagian jenjang dijabarkan dalam bentuk fase/tingkat perkembangan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Fase A terdiri dari kelas 1 dan kelas 2, fase B terdiri dari kelas 3 dan 4, fase C terdiri dari kelas 5 dan 6. Pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada fase C dapat diadaptasikan salah satunya dengan mengangkat tema Kewirausahaan. Salah satu modul yang telah dikurasi oleh Kemdikbudristek yakni Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021 Pembelajaran Tatap Muka yang disusun oleh Ilmiati Ikhtiar Susamsa (Susamsa, 2021) membahas tentang daur ulang sampah. Di dalam modul proyek ini, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk membentuk pelajar yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab atas sampah yang ada di lingkungannya, serta mampu merubah nilai sampah menjadi barang yang memiliki nilai jual. Elemen capaian yang ingin dicapai dari modul proyek ini adalah untuk menjaga lingkungan sekitar, kerjasama, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Sedangkan profil pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong dan kreatif.

Karakter gotong royong dan kreatif dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek ini. Di dalam modul ini, setiap kelompok peserta didik akan bersama-sama menyusun daftar sampah yang dapat didaur ulang, melakukan survei pasar, menganalisis hasil survei, menentukan

produk olahan daur ulang yang akan dijual, membuat selebaran promosi, serta yang paling utama adalah membuat produk daur ulang dan melakukan penjualan akan produk daur ulang tersebut. Semua rangkaian kegiatan di atas memerlukan kerja sama antar sesama peserta didik di dalam kelompok serta dengan pendidik. Peserta didik diharapkan untuk dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada teman maupun fasilitator dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekolah. Komunikasi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik dituntut untuk memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan yang efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama. (Kemendikbudristek, 2022). Kerja sama dan komunikasi yang tercipta merupakan cerminan dari dimensi gotong royong.

Kristin dalam (Surya et al., 2018) mengemukakan bahwa kreativitas adalah sebuah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seseorang dalam menghasilkan sebuah ide ataupun gagasan yang baru sehingga melahirkan suatu karya yang memiliki daya guna. Pengembangan dimensi kreatif dapat terlihat pada saat peserta didik merancang produk olahan daur ulang yang akan dijualnya, membuat rencana wirausaha melalui *business plan*, membuat selebaran promosi yang unik dan menarik perhatian dan proses pemasaran yang mereka pilih. Kegiatan tersebut tertuang dalam modul Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021. Dengan membuat dan mengolah produk yang akan dijualnya, peserta didik diarahkan untuk mengadaptasikan tingkat kreativitasnya untuk membuat produk daur ulang semenarik mungkin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari *business plan* dan selebaran promosi yang dirancang oleh peserta didik. Ide serta gagasan yang dituangkan oleh peserta didik akan meningkatkan kemampuan kreatif. Dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini peserta didik akan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, berasal dari ide mereka kemudian direpresentasikan secara kompleks melalui gambar, desain, penampilan, luaran digital dan lain sebagainya. Peserta didik didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, dikombinasikan dengan gelora emosi yang dirasakannya, berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan yang kreatif. Peserta didik yang kreatif juga memiliki keluwesan dalam berpikir dalam mencair alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Kemampuan dalam menentukan pilihan ketika dihadapkan pada berbagai alternatif kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan serta mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya serta dapat mencari solusi alternatif saat pendekatan yang dipilihnya tidak berhasil. Pada akhirnya, peserta didik yang kreatif akan mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi. Kekompakan dalam kelompok antar peserta didik dapat membimbing dan membina peserta didik dalam mewujudkan karakter-karakter profil pelajar Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila sangat penting dalam mengembangkan karakter gotong royong dan kreativitas.

Ekosistem Satuan Pendidikan

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan lancar apabila komponen utama dari pembelajaran yakni pendidik, peserta didik dan lingkungan satuan pendidikan dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik yang merupakan subjek dari sebuah pembelajaran perlu turut aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Pendidik yang merupakan fasilitator dari pembelajaran tersebut bertugas untuk membimbing peserta didik dalam mengupayakan proses belajar yang maksimal. Satuan pendidikan dalam hal ini sekolah berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang dapat menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang nyaman dan aman.

Lingkungan belajar yang nyaman dan aman dapat disediakan oleh satuan pendidikan antara lain: sekolah yang berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru dan kolaboratif. Dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, satuan pendidikan perlu terbuka dalam menerima masukan, perbedaan-perbedaan yang muncul serta berkomitmen terhadap setiap upaya perbaikan yang disarankan dengan mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Selain itu, satuan pendidikan juga harus memiliki

kemampuan dalam memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kepuasan saat menemukan hal baru secara optimal. Pada dasarnya, setiap peserta didik pastinya memiliki kesenangan dalam mempelajari hal-hal yang bersifat baru dan secara konsisten dan terus-menerus mengembangkan diri dan kemampuannya. Oleh karena itu, dengan proyek ini, karakter peserta didik sepanjang hayat akan dapat dihadirkan dalam diri pribadi setiap individu. Satuan pendidikan yang kolaboratif sangat penting untuk dibangun dengan budaya kehidupan. Budaya kolaboratif akan mendorong semangat senang bekerja sama, saling mengapresiasi dan saling mendukung satu sama lain. Upaya kolaboratif juga perlu dilakukan antar berbagai elemen kunci dalam tri sentra pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sehingga implementasi dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berlangsung secara menyeluruh dan maksimal.

KESIMPULAN

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila hadir untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi yang menyenangkan, tidak terpaksa, memiliki struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam profil pelajar Pancasila.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Melalui proyek ini, penanaman dan pengembangan karakter gotong royong dan kreativitas pada peserta didik dapat diimplementasikan. Dengan menghadirkan budaya sekolah yang positif, maka sinergi antar peserta didik akan terbentuk. Terbangunnya kerja sama, interaksi dan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membangun atmosfer yang dapat menumbuhkan profil pelajar Pancasila, termasuk di dalamnya karakter gotong royong dan kreativitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan penelitian ini tentu tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada civitas akademika Program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas TanjungPura Pontianak. Selain itu, kepada orang tua dan keluarga serta teman-teman yang terus memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, R. A. (2016). Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 102–111. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i1.8616>
- Anton Leonard, Deni Gunawan, Edi Rahmat Widodo, & Esti Purnawinarni. (2021). *Tunas Pancasila 2021*.
- Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)*. Al-Ulum (Au) Iain Sultan Amai Gorontalo.
- Dewantara, K. H. (2011). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamari. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Grobogan. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosisl*, 2(1), 76–84.
- Kamarudin, K., & Yana, Y. (2021). Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Learning Start A Question Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 213–219. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V3i1.284>

- 7849 *Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila – Mery, Martono, Siti Halidjah, Agung Hartoyo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022*.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As The Primary Purpose Of Schooling For The Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.26811/Peuradeun.V4i2.92>
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (U. Wahyudin & Suryani (Eds.); Ed. Ke-1). Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space: Menjadi Orangtua Cerdas Untuk Membangun Karakter Anak* (Andhy, A. Gandana, & Hernowo (Eds.)). Read! Publishing House.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Cet.2). Rineka Cipta.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa Yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(No. 1), 1–11. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V2i1.P1%20-%2011>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Soraya, S. Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Sajiem (Southeast Asian Journal Of Islamic Education)*, 1(1), 74–81.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54. <https://doi.org/10.24815/Pear.V6i1.10703>
- Susamsa, I. I. (2021). *Panduan Project Wirausaha Daur Ulang Tahun 2021*. Kemdikbudristek.
- Yuliana, E. D. (2010). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 92–100.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Edisi 1). Pt. Bumi Aksara.